

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari *World Population Review*, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dengan total populasi sebesar 285.721 juta jiwa. Negara ini menempati posisi tersebut setelah India, China, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar tentunya memunculkan berbagai tantangan, seperti pengangguran dan permasalahan ekonomi. Sektor Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) salah satu sektor yang mampu membantu perekonomian negara dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Sektor UMKM sudah mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja lokal dan menyumbang 61,9% dari PDB. (KEMENKEU, 2023).

UMKM diartikan sebagai usaha produktif yang dijalankan secara perorangan, kelompok, badan usaha kecil, ataupun rumah tangga. UMKM ialah tulang punggung ekonomi dan memiliki peran vital serta fundamental dalam pertumbuhan ekonomi lokal, wilayah, dan negara (Asmoro et al., 2025). UMKM memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti dalam terciptanya lapangan kerja dan meningkatnya daya beli konsumen. (Wati et al., 2024). Struktur ekonomi nasional mayoritas masih bergantung pada komponen konsumsi yang menjadikan peluang dan kesempatan emas bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan pendapatannya (Gunawan et al., 2023).

Sebagaimana dicatat oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), terdapat 8,71 juta unit UMKM yang tersebar di berbagai provinsi pada tahun 2022. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama dengan jumlah 1.494.723 unit UMKM. Salah satu daerah di Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan UMKM cukup signifikan adalah Kota Bekasi. Hal ini tercermin dari dominasi perusahaan kecil yang jauh lebih banyak dibandingkan

perusahaan menengah dan besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, usaha kecil menengah di Kota Bekasi mencapai 99.26% dibanding perusahaan menengah dan besar yang hanya mencakup 0.74%. Berdasarkan data di bawah ini, setiap tahun jumlah UMKM di Kota Bekasi berdasarkan kategorinya mengalami kenaikan. Data di bawah ini menunjukkan bahwa kategori kuliner merupakan bidang UMKM yang paling mendominasi di antara kategori lainnya. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang relatif tinggi, Kota Bekasi memiliki potensi besar untuk mengembangkan bisnis di sektor kuliner. Potensi ini turut diperkuat oleh meningkatnya permintaan konsumen di bidang tersebut.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Kota Bekasi Berdasarkan Kategori Usahanya

Kategori	2020	2021	2022	2023	Satuan
Aksesoris	601	638	678	720	Unit
Batik	601	638	678	720	Unit
Bordir	86	91	97	103	Unit
Craft	21.464	22.792	24.202	25.700	Unit
Fashion	20.949	22.245	23.621	25.083	Unit
Konveksi	12.793	13.584	14.425	15.317	Unit
Kuliner	92.381	98.097	104.167	110.612	Unit
Makanan	67.569	71.749	76.189	80.903	Unit
Minuman	12.535	13.311	14.134	15.009	Unit
Jasa/lainnya	29.191	30.997	32.915	34.952	Unit
Total	258.170	274.142	291.106	309.119	Unit

Sumber: Open data Jabar

Keberhasilan suatu UMKM umumnya dinilai berdasarkan capaian kinerja yang mampu dihasilkan dalam menjalankan usahanya. Kinerja UMKM adalah indikator keberhasilan UMKM dalam mencapai targetnya dan berkaitan erat dengan tujuan organisasi, kontribusi terhadap perekonomian, dan tingkat kepuasan konsumen (Gandawijaya et al., 2025).

Tabel 1. 2 Capaian Kinerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Kota Bekasi 2023

No	Sasaran Strategi	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi	Capaian Kinerja
1.	Meningkatnya kinerja akuntabilitas	Nilai AKIP	Nilai	70	76.01	108.58
2.	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sektor koperasi dan UMKM	Persentase kontribusi sektor koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi	Persen	0.102	0.296	290
		Persentase kontribusi sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi	Persen	0.07	0.08	114.28

Sumber: Data Capaian IKU Tahun 2023

Pada tahun 2023, target nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (Diskopukm) Kota Bekasi ditetapkan nilai sebesar 70, dengan realisasi mencapai 76.01 atau sebesar 108.58% dari target. Sementara itu, target persentase kontribusi sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.07% berhasil direalisasikan sebesar 0.08%, dengan capaian sebesar 114.28%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kinerja sasaran Diskopukm pada tahun 2023 telah melampaui target yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dan kegiatan yang dijalankan cukup efektif dalam mendukung

peningkatan kinerja organisasi serta kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah.

Meskipun UMKM di Kota Bekasi menunjukkan kinerja yang cukup baik dan terus mengalami pertumbuhan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat konsumen yang menjadi target utama UMKM semakin cermat dalam memilih produk. Selain itu, UMKM sering menghadapi sejumlah tantangan konvensional yang belum sepenuhnya teratasi, seperti kepemilikan, pemasaran, pembiayaan, kemampuan sumber daya manusia, dan manajemen perusahaan (Uskara, 2021). Oleh karena itu, agar usaha mereka tetap berkelanjutan, pelaku usaha UMKM harus merumuskan strategi yang sesuai. Mereka juga perlu mengubah cara pandang, bukan hanya fokus untuk meraih keuntungan semata, tetapi berupaya meningkatkan kinerja usaha secara menyeluruh agar mampu mengenali peluang serta mengantisipasi ancaman pengambilan keputusan usaha yang salah.

Maka, mengambil langkah strategis seperti meningkatkan kesadaran pelaku UMKM tentang manajemen keuangan serta akuntabilitas adalah cara untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha agar dapat bertahan jangka panjang (Kau et al., 2023). Salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman UMKM adalah melalui literasi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada ilmu dan kemampuan yang diperlukan bagi pemilik usaha guna mengelola keuangan dengan efektif (D. Putri et al., 2023). Pelaku usaha dengan literasi keuangan yang baik, tentunya mampu mengurangi risiko terjadinya informasi keuangan yang salah (Malinda et al., 2020). Meskipun literasi keuangan memainkan peran kunci untuk mempengaruhi pola pikir seseorang saat mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan dan kepemilikan usaha, namun data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, menunjukkan tingkat literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 49,68%. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka mereka memiliki kemungkinan untuk membuat laporan keuangan yang lebih baik sehingga tingkat profitabilitas keberlangsungan usaha mereka akan semakin tinggi dan usaha yang dijalankan dapat berlangsung dalam jangka yang panjang (Ayu & Gede, 2020).

Selain literasi keuangan, penggunaan *financial technology* merupakan cara lain untuk membantu UMKM dalam memberikan kinerja yang lebih baik. *Financial technology* yaitu modernisasi di dunia keuangan yang mengoptimalkan kemajuan sistem digital dalam meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan kenyamanan layanan keuangan (Amalia et al., 2025). Dengan adanya perkembangan baru di bidang digitalisasi tersebut, sikap dan gaya hidup masyarakat berkembang menjadi semakin peka dan kritis terhadap perubahan apa pun. Hal tersebut menciptakan interkoneksi bagi pelaku ekonomi menjadi lebih inovatif, aktif, dan produktif.

Financial technology muncul akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat yang serba mudah dan cepat sehingga memberikan banyak solusi (Handojo, A., & Wibowo, 2012). Keberadaan *fintech* memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk melakukan transaksi, meningkatkan pengetahuan keuangan, juga akses terhadap produk keuangan. Akibatnya, terjadi pergeseran perilaku masyarakat menuju metode pembayaran non-tunai dengan memanfaatkan ponsel pintar mereka. Kepraktisan *financial technology* dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM dalam proses bisnisnya agar lebih mudah terutama dalam sistem pembayarannya (W. A. Putri & Rianto, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital berperan penting dalam mendukung peningkatan kinerja UMKM. Salah satu bentuk penerapannya adalah penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), dengan mempercepat proses transaksi serta memberikan sejumlah keuntungan bagi konsumen maupun pelaku usaha. Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Jawa Barat, provinsi ini mencatat jumlah transaksi QRIS tertinggi di Indonesia. Tercatat sebanyak 7.5 juta *merchant* di Jawa Barat telah menggunakan QRIS, atau sekitar 21% dari total 34 juta *merchant* secara nasional. Selain itu, jumlah pengguna QRIS di Jawa Barat juga mencapai 11.8 juta orang, setara dengan 22% dari total pengguna QRIS di seluruh Indonesia yang kini mencapai 53 juta. Tingginya adopsi QRIS ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian penting dalam transformasi usaha, khususnya

bagi UMKM yang ingin tetap bersaing dan relevan di tengah perubahan perilaku konsumen.

Dalam menjalankan sebuah usaha, inklusi keuangan memiliki peranan memfasilitasi transaksi yang dapat mendukung operasional bisnis (Tan & Syahwildan, 2022). Inklusi keuangan memberikan akses ke layanan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat (Richard et al., 2024). Dengan meningkatkan akses terhadap fasilitas keuangan yang lebih terjangkau, inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok rentan dan terpinggirkan dapat mengakses dengan mudah layanan keuangan (Riha Parvin & Panakaje, 2022). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 85,10% penduduk Indonesia telah tercakup dalam inklusi keuangan pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa layanan keuangan formal dapat diakses oleh sebagian besar individu. Berkembangnya inovasi teknologi saat ini memudahkan dan mempercepat inklusi keuangan bagi pelaku UMKM baik di perkotaan ataupun di desa. Inklusi keuangan berkontribusi terhadap UMKM dengan memberikan mereka akses layanan keuangan mencakup asuransi, perbankan, dan produk keuangan lainnya. Inklusi keuangan memberikan UMKM akses ke pinjaman, *mikrocredit*, dan modal usaha yang mereka butuhkan melalui layanan perbankan dan non-perbankan (Nainggolan et al., 2023). Selain itu, akses terhadap rekening bank dan layanan perbankan lainnya tersedia bagi UMKM yang dapat membantu mereka dalam mengelola operasional keuangan dan menyimpan dana. Berkenaan dengan mitigasi risiko, UMKM seringkali menghadapi risiko keuangan seperti kebangkrutan usaha, kerusakan peralatan, dan kerugian akibat bencana alam. Dengan inklusi keuangan, UMKM dapat mengakses solusi asuransi yang melindungi mereka dari risiko keuangan dan memberikan stabilitas serta keamanan dalam menjalankan usaha mereka.

Dampak literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja UMKM telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang telah dianalisis oleh Kusuma et al., (2021) menunjukkan jika literasi keuangan terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Ia

menyatakan bahwa pengetahuan pemilik UMKM tentang produk perbankan memudahkan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan tugas sesuai dengan keputusan awal mereka. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Prakoso (2020) yang menemukan bahwa literasi keuangan signifikan dalam memengaruhi kinerja UMKM. Peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kinerja usaha bagi pemilik UMKM, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan bisnis berkelanjutan dan jangka panjang. Namun, penelitian oleh Naufal (2022) menghasilkan temuan yang berbeda, penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja UMKM tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan. Ia menegaskan bahwa kemampuan modal suatu perusahaan seperti modal manusia, modal keuangan, dan modal sosial menentukan apakah perusahaan tersebut berhasil atau gagal.

Penelitian lainnya menemukan hubungan *financial technology* dengan kinerja UMKM. Misalnya, penelitian Fadilah et al. (2022) menemukan bahwa *financial technology* secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja UMKM. Melalui digitalisasi, *financial technology* menunjang pelaku UMKM dalam pengelolaan dana mereka dengan lebih mudah. *Financial technology* juga mempercepat transaksi yang sebelumnya dilakukan secara manual dan digantikan oleh teknologi digital.

Penelitian lainnya juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara *financial technology* dengan kinerja UMKM (Ariantika & Isa, 2024). *Financial technology* memiliki manfaat dalam melakukan *payment gateway*. Tidak hanya itu, pelaku UMKM juga memanfaatkannya untuk berjualan secara online yang dapat meningkatkan keuntungan, bertambahnya jumlah pelanggan, penjualan, dan asset. Namun, menurut penelitian Farahiyah & Haryadi (2024) tidak ada hubungan yang jelas antara *financial technology* dan kinerja UMKM. Dalam penelitiannya, pemilik usaha lebih memilih meningkatkan penjualan melalui transaksi tunai karena mereka tidak mengetahui manfaat, kelemahan, dan penerapan teknologi yang tepat. Selain itu, pola pikir yang masih terbatas dan tradisional membuat pemilik usaha kesulitan dalam mengembangkan usahanya agar lebih modern.

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM (Tetikriyani, 2024). Tingkat inklusi keuangan yang tinggi, membuat akses ke layanan keuangan yang lebih terjangkau, sehingga UMKM dapat berkinerja lebih baik. Semakin mudah pelaku UMKM memperoleh layanan jasa keuangan, semakin mudah pula mereka dapat mencapai kinerja yang diinginkan. Namun, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda, penelitian oleh Hilmawati & Kusumaningtyas, (2021) tidak menemukan hubungan antara inklusi keuangan dan kesuksesan UMKM.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa isu literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan telah banyak dikaji, namun terdapat hasil yang berbeda-beda dan menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Peran Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Bekasi**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut rumusan masalah dalam penelitian yang didasarkan pada latar belakang tersebut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap *financial technology*?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM?
6. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui *financial technology*?
7. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui inklusi keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial technology*
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap kinerja UMKM
5. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui *financial technology*
7. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui inklusi keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai peran mediasi inklusi keuangan dan penggunaan *financial technology* sebagai penghubung antara literasi terhadap peningkatan kinerja UMKM. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memperkaya referensi ilmiah dan literatur yang relevan, serta menjadi landasan untuk pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif dalam penelitian yang berkaitan dengan sektor UMKM.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi pemerintah untuk menciptakan aturan yang lebih adil dan memfasilitasi pertumbuhan UMKM dengan membuat akses pembiayaan menjadi

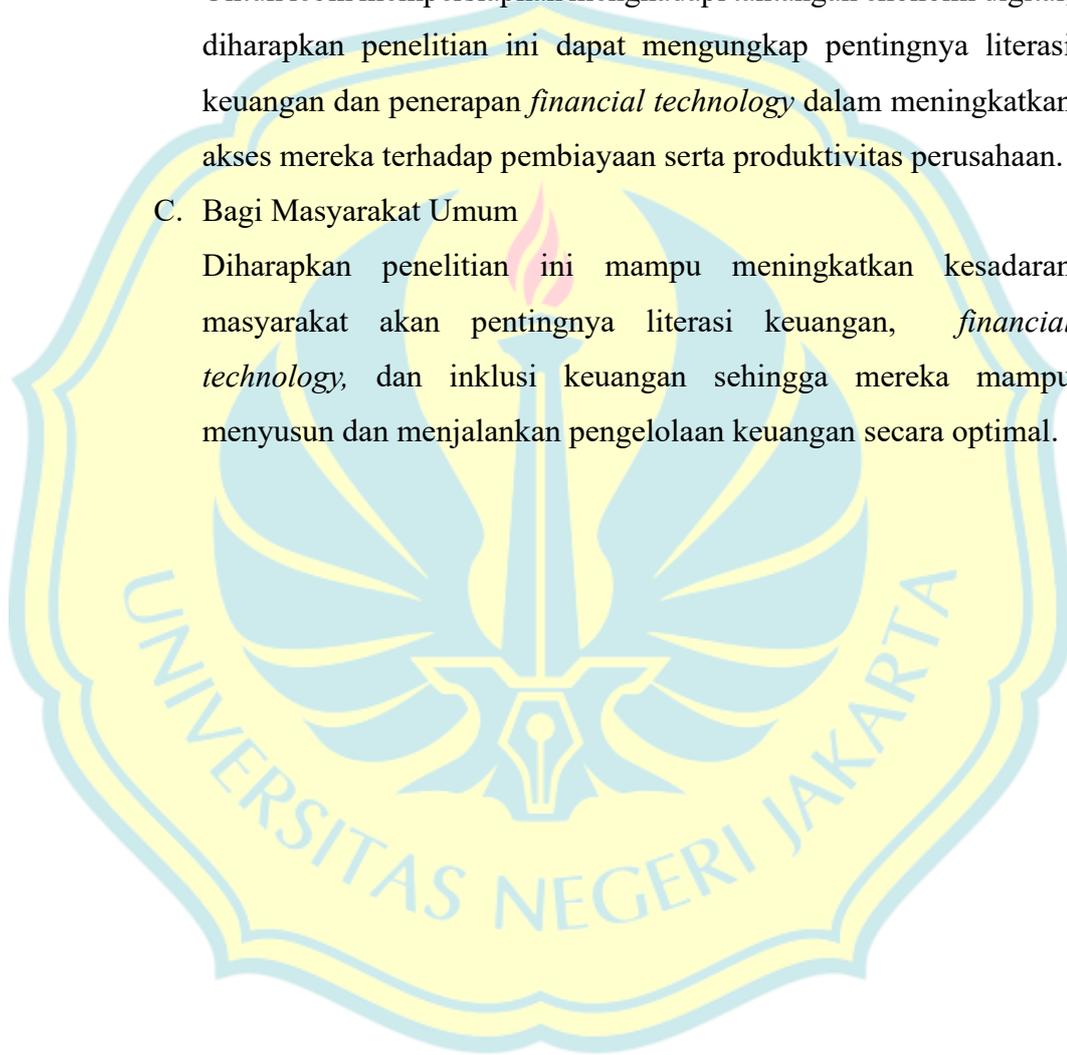
lebih mudah dan terjangkau. Selain itu, temuan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi UMKM untuk mengakses layanan keuangan .

B. Bagi Pelaku UMKM

Untuk lebih mempersiapkan menghadapi tantangan ekonomi digital, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap pentingnya literasi keuangan dan penerapan *financial technology* dalam meningkatkan akses mereka terhadap pembiayaan serta produktivitas perusahaan.

C. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan sehingga mereka mampu menyusun dan menjalankan pengelolaan keuangan secara optimal.



Intelligentia - Dignitas